

**Orientalisme Edward Said dalam Novel Kereta Semar Lembu Karya
Zaky Yamani**

Kisma Pradahati*

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia
kismapradahati@student.uns.ac.id

Dwi Susanto

Universitas Sebelas Maret Surakarta, Indonesia
dwisusanto@staff.uns.ac.id

Accepted: 2025-12-23, Approved: 2026-01-06, Published: 2026-01-10

ABSTRACT

The aim of this study is to analyze the representation of orientalism in the novel Kereta Semar Lembu by Zaki Yamani (2022), using Edward Said's theory. Orientalism is understood as a discourse created by the West to establish and maintain its superiority over the East. This study employs a qualitative-descriptive method using observe and note technique. The study focuses on three main aspects: (1) discrimination against the local (pribumi) people, (2) the construction of superiority and inferiority between the West and the East, and (3) the practice of domination by Western (Dutch) powers over the Eastern (Indonesian) people. Data were obtained from narrative excerpts in the novel that portray colonial power relations and representational strategies of the East. The analysis shows that colonial domination occurred not only physically, such as through the exploitation of labor and agrarian resources, but also symbolically through language, social systems, education, and cultural values. Indigenous characters are reduced to backward, irrational, and passive figures, while European characters are depicted as symbols of rationality and progress. Thus, the novel can be interpreted as a critique of colonialism and the hegemonic discourse of the West over the East.

Keywords: *Orientalism; Colonialism; Discrimination*

DOI : <https://doi.org/10.21009/bahtera.251.08>

*Corresponding author : **Kisma Pradahati**



Copyright@2026 : Author

PENDAHULUAN

Orientalisme merupakan sebuah konsep yang dikemukakan oleh Edward Said, seorang penulis dan teoritikus asal Inggris, dalam karya monumentalnya *Orientalism* yang terbit pada tahun 1978. Konsep ini merujuk pada cara pandang dunia Barat, khususnya Eropa dan Amerika Utara, dalam memahami, meneliti, serta merepresentasikan dunia Timur yang mencakup kawasan Asia, Timur Tengah, dan Afrika. Said menyoroti bahwa orientalisme bukanlah pendekatan yang netral, melainkan sarat dengan prasangka, stereotip, dan bias ideologis. Barat kerap diposisikan sebagai pihak yang rasional, unggul, dan beradab, sementara Timur digambarkan sebagai eksotis, terbelakang, dan lebih rendah (Tutasqiyah *et al.*, 2023). Dalam pandangannya, orientalisme berfungsi sebagai alat legitimasi bagi praktik dominasi dan penjajahan Barat atas wilayah-wilayah Timur (Said, 2001).

Said menegaskan bahwa orientalisme adalah konstruksi pengetahuan yang terbentuk melalui cara penulisan, pemahaman, dan pengkajian terhadap Timur yang dibentuk oleh kepentingan Barat (Said, 2001). Proses ini didominasi oleh prasangka dan bias ideologis yang kemudian melekat pada representasi terhadap Timur. Bahkan, bangsa-bangsa Timur yang pernah dijajah secara tidak sadar turut menginternalisasi cara pandang tersebut dalam memaknai identitas dan keberadaan mereka. Akibatnya, persepsi tentang Timur dan Barat berkembang sejalan dengan narasi yang dikonstruksi oleh para orientalis.

Dampak dari konstruksi ini tidak berhenti pada masa kolonial, tetapi terus berlangsung hingga masa kini. Meskipun penjajahan Belanda telah berakhir, bangsa Indonesia belum sepenuhnya terbebas dari jejak kolonialisasi. Kemerdekaan yang diraih

lebih bersifat fisik daripada menyentuh aspek mental dan kultural (Nalurita and Apriyani, 2022). Cara berpikir masyarakat Indonesia masih banyak dipengaruhi oleh wacana-wacana Barat yang diwariskan oleh kekuasaan kolonial (Susanto, 2012). Dunia Timur, termasuk Indonesia, terus menerima efek dari citra-citra yang dibentuk secara sepihak oleh Barat, yang pada gilirannya memperkuat relasi kuasa yang timpang antara penjajah dan yang dijajah.

Menurut perhitungan Resink, penjajahan Belanda atas seluruh wilayah Nusantara sesungguhnya hanya berlangsung sekitar 40 hingga 50 tahun. Perhitungan ini pun mempertimbangkan perbedaan rentang waktu kolonialisme di tiap-tiap daerah. Di antara wilayah yang mengalami penjajahan paling lama adalah Pulau Jawa (Ardiansah, 2023). Kolonialisme Belanda di Indonesia telah meninggalkan jejak mendalam dalam struktur sosial, budaya, dan psikologis bangsa. Salah satu warisan tersebut adalah bagaimana orang-orang pribumi direpresentasikan dalam sistem sosial kolonial sebagai warga kelas dua, tak berpendidikan, dan tidak mampu mengatur diri sendiri. Sistem tanam paksa, monopoli dagang, militerisasi, serta dominasi budaya memperkuat citra dominan bangsa Belanda sebagai pembawa peradaban (*civilizing mission*) sementara bangsa pribumi dikonstruksikan sebagai pasif, malas, dan membutuhkan bimbingan (Jaelani, 2019).

Novel-novel yang berlatar kolonialisme Belanda menjadi ruang yang strategis untuk menggambarkan ketimpangan relasi kuasa antara bangsa penjajah dan bangsa terjajah. Ketimpangan tersebut tidak hanya berlangsung dalam bentuk kekuasaan politik dan militer, melainkan juga termanifestasi dalam wacana, representasi budaya, dan identitas sosial.

Pendekatan poskolonial, khususnya teori orientalisme yang dikemukakan oleh Edward Said, menjadi pisau analisis yang relevan untuk membongkar struktur relasi kuasa yang terselubung dalam teks sastra. Citra ini masih bisa kita temukan dalam karya-karya sastra yang mencoba menghadirkan kembali lanskap kehidupan pada masa kolonial, seperti dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani (2022).

Sehubungan dengan itu, rumusan masalah dalam penelitian ini diarahkan pada tiga pokok persoalan utama. (1) Bagaimana bentuk-bentuk diskriminasi yang dialami oleh masyarakat pribumi ditampilkan dalam novel. Diskriminasi yang dimaksud tidak hanya terbatas pada aspek sosial dan ekonomi, tetapi juga mencakup pemisahan ruang, akses terhadap pendidikan, serta marginalisasi terhadap perempuan. (2) Bagaimana relasi superioritas bangsa Barat dan inferioritas bangsa Timur dikonstruksikan dalam narasi dan interaksi antar tokoh. Relasi ini mencerminkan wacana hegemonik yang menempatkan bangsa Belanda sebagai pihak yang rasional dan beradab, sementara bangsa pribumi digambarkan sebagai pasif, tidak terdidik, dan membutuhkan bimbingan. (3) Bagaimana bentuk dominasi yang dilakukan oleh bangsa Barat terhadap bangsa Timur direpresentasikan dalam sistem sosial, politik, dan budaya yang dikisahkan dalam novel. Dominasi ini tidak hanya hadir dalam bentuk kekerasan struktural, tetapi juga melalui kontrol simbolik dan ideologis yang mengatur pola pikir dan tindakan masyarakat pribumi.

Penelitian terdahulu sebelumnya membahas analisis struktur naratif dan teknik pemlotan dalam novel '*Kereta Semar Lembu*' Karya Zaky Yamani, (Aini, 2024). Berfokus pada strategi penceritaan yang digunakan oleh

pengarang, khususnya dalam aspek alur dan konstruksi plot. Hasil analisis menunjukkan bahwa Zaky Yamani secara efektif menerapkan teknik alur campuran yang memadukan urutan waktu linier dan non-linier serta pendekatan pemlotan episodik untuk membentuk narasi yang dinamis dan berlapis. Selanjutnya, dilakukan analisis realisme magis oleh (Nofiana, 2024). Di samping itu, studi ini juga mengeksplorasi unsur-unsur intrinsik dan menelaah nilai-nilai yang terkandung dalam novel, serta mengaitkannya dengan pembelajaran bahasa dan sastra di jenjang SMP melalui penerapan model *Gallery Walk*.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan metode simak catat. Penelitian kualitatif merupakan suatu langkah dalam penelitian yang mengumpulkan data berupa kata-kata maupun lisan yang diperoleh dari objek yang dikaji (Sugiyono, 2016). Kualitatif deskriptif mengedepankan kualitas data yang mengungkapkan dan mendeskripsikan data-data yang bersumber dari novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani. Penelitian ini menggunakan *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani (Yamani, 2022) sebagai objek kajiannya. Sumber data pendukung yang menjadi referensi diperoleh dari buku dan artikel yang relevan.

Novel *Kereta Semar Lembu* merupakan karya fiksi sejarah dengan sentuhan surealis yang berlatar waktu antara tahun 1865 hingga 1965. Novel ini memproyeksikan kolonialisme sebagai bentuk manifestasi dari wacana yang dibentuk oleh Barat (Belanda) terhadap dunia Timur melalui mekanisme orientalisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan akan memaparkan bagaimana praktik orientalisme yang dikemukakan oleh Edward Said dimanifestasikan dalam novel *Kereta Semar Lembu* karya Zaky Yamani (2022). Representasi diskriminasi, superioritas-inferioritas, hingga dominasi kolonial terhadap bangsa Timur (pribumi) dalam teks sastra ini menjadi pintu masuk untuk memahami bagaimana ideologi kolonial bekerja dalam ranah budaya dan kehidupan sehari-hari.

Bentuk Diskriminasi terhadap Bangsa Timur (Pribumi)

Edward Said dalam *Orientalism* menyatakan bahwa diskriminasi terhadap Timur terjadi karena Barat membangun dikotomi "Barat superior" vs "Timur inferior", yang menjelma dalam tindakan sosial, hukum, hingga wacana budaya. Dalam *Kereta Semar Lembu*, diskriminasi berlangsung melalui segregasi kelas dan akses ekonomi.

"Aku menuju Semarang naik gerbong yang disebut orang-orang sebagai gerbong kelas kambing. Hanya orang-orang Eropa yang duduk di Gerbong kelas 1. Gerbong kelas 2 diisi orang pribumi kaya dan orang Eropa tidak terlalu kaya. Gerbong kelas 3 diisi pribumi dan orang Eropa miskin. Gerbong kelas kambing diisi para pribumi miskin." (KSL, hlm. 127)

Berdasarkan kutipan novel di atas, sistem ini tidak sekadar mencerminkan perbedaan ekonomi, melainkan mengandung dimensi rasial yang jelas. Istilah "gerbong kelas kambing" tidak hanya merujuk pada tingkat kemiskinan, tetapi juga mengasosiasikan tubuh-tubuh pribumi dengan hewan ternak, bau, sesak, dan tak manusiawi. Sementara itu, orang-

orang Eropa diberi ruang di gerbong kelas satu yang lebih bersih dan layak, memperkuat simbolisasi superioritas mereka.

Fenomena ini merupakan bentuk material dari cara pandang orientalis: Timur tidak hanya dianggap eksotis dan pasif, tetapi juga kotor, irasional, dan tidak berbudaya. Pribumi ditempatkan secara harfiah dan simbolik di ruang paling rendah, seolah menegaskan bahwa mereka tidak layak berbagi ruang dengan kaum kolonial. Maka, segregasi transportasi ini merupakan representasi nyata dari diskriminasi berbasis orientalisme yang bekerja dalam keseharian masyarakat kolonial. Pandangan bahwa orang Timur berada "di bawah" secara sosial, moral, dan fisik dibakukan dalam sistem, menjadikan diskriminasi bukan hanya ideologi, tetapi juga pengalaman hidup sehari-hari.

Bentuk diskriminasi dalam *Kereta Semar Lembu* tidak hanya terjadi secara rasial dan kelas, tetapi juga berlapis dalam bentuk diskriminasi gender. Terdapat dalam kutipan dibawah ini:

"Dia memutuskan menjadi pelacur, karena dia hanya tahu cara merawat kebun sedangkan tenaganya tidak diperlukan di pabrik gula." (KSL, hlm. 74)

"Sejak saat itulah dia menjadi pelacur yang pelanggannya adalah buruh pabrik gula dan kebun tebu milik Belanda." (KSL, hlm. 74)

Diskriminasi gender terhadap ekonomi tampak nyata dalam sistem kolonial yang diterapkan di Hindia Belanda. Perempuan pribumi kehilangan akses terhadap ruang-ruang ekonomi produktif karena sistem kolonial hanya menyediakan lapangan

kerja bagi mereka yang mampu memenuhi kepentingan kapitalis, seperti bekerja di pabrik gula. Akibatnya, banyak perempuan Jawa yang terpinggirkan secara struktural dan akhirnya terdorong ke sektor informal yang rawan eksploitasi. Tubuh perempuan pribumi menjadi objek eksploitasi seksual dalam sistem yang tidak memberikan alternatif pilihan hidup yang layak (Mahardika, 2020).

Fenomena prostitusi pada masa itu juga tidak dapat dilepaskan dari tekanan ekonomi yang melanda Masyarakat. Perkebunan-perkebunan yang berkembang pesat di wilayah Jawa dan Sumatra pasca tahun 1870 merekrut tenaga kerja dalam jumlah besar, yang kemudian menetap di kawasan sekitar Perkebunan (Tricahyono, 2020).

Perkembangan praktik prostitusi mengalami peningkatan yang signifikan pada akhir abad ke 19 terutama setelah tahun 1870, ketika sistem perekonomian kolonial dibuka bagi keterlibatan perusahaan swasta. Perluasan sektor perkebunan, khususnya di wilayah Jawa Barat yang relatif jarang penduduk, serta pesatnya pertumbuhan industri gula di Jawa Timur dan Jawa Tengah menciptakan kebutuhan besar akan tenaga kerja. Kondisi ini mendorong terjadinya mobilitas buruh laki laki dari berbagai daerah (Ingelson, 1981). Selain itu, pembangunan infrastruktur transportasi berupa jalan raya dan jalur kereta api yang menghubungkan kota kota kecil dan besar serta mengintegrasikannya dengan kawasan perkebunan gula yang terus meluas ke wilayah pedalaman turut menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar dan bersifat berpindah pindah. Dinamika tersebut, ditambah dengan tatanan sosial kota kota kolonial yang relatif kondusif, membuka ruang bagi berkembangnya praktik prostitusi. Melalui jalur inilah interaksi sosial antara buruh dan warga

lokal terjadi, yang dalam banyak kasus mendorong perempuan muda dari desa-desa sekitar untuk terjerumus menjadi pekerja seks komersial sebagai bentuk strategi bertahan hidup di tengah tekanan ekonomi yang semakin berat (Mahardika, 2020). Perkembangan prostitusi pada masa kolonial membentuk segmentasi sosial baru yang mendorong meluasnya praktik prostitusi dalam berbagai bentuk dan lokasi. Prostitusi hadir di ruang-ruang strategis kota pelabuhan seperti warung kopi, kelab malam, jalanan, kawasan kanal, hingga rumah bordil yang terorganisasi, dengan pola pengelolaan dan segmentasi pelanggan yang kerap didominasi oleh kelompok Tionghoa, Jepang, dan Eropa. Meskipun pemerintah kolonial berupaya mengendalikan prostitusi melalui sistem lokalisasi dan pengawasan kesehatan, kebijakan tersebut cenderung tidak efektif dan bahkan menunjukkan kecenderungan kapitalisasi serta normalisasi praktik prostitusi. Tingginya mobilitas penduduk laki-laki dan lemahnya pengawasan terhadap prostitusi ilegal menjadikan praktik ini tetap berkembang pesat, sekaligus berkontribusi pada tingginya tingkat penyebaran penyakit kelamin di Surabaya hingga akhir masa kolonial.

“Kau yang tidak tahu cara membaca dan menghitung, tidak tahu mana yang benar dan mana yang bohong, hanya bisa mengandalkan cerita ibumu tentang asal-usulmu sendiri. Akibat kebodohanmu.... kau masih seperti kuda, seperti binatang.” (KSL, hlm 115)

Diskriminasi intelektual terjadi saat pribumi disamakan dengan binatang. Ini sesuai dengan konstruksi Timur dalam orientalisme: bukan hanya terbelakang, tapi tak punya kapasitas

berpikir. Pribumi tak dianggap sebagai subjek berpikir yang utuh. Media kolonial, misalnya, kerap menampilkan gambaran yang menempatkan orang Eropa sebagai kelompok yang superior, rasional, beradab, dan berpengetahuan, sementara masyarakat pribumi diposisikan sebagai inferior, primitif, emosional, dan pasif. Representasi semacam ini tidak hanya menyebarkan stereotip yang merendahkan, tetapi juga membentuk cara pandang publik yang membenarkan dominasi kolonial sebagai suatu keniscayaan (Nalurita and Apriyani, 2022). Kebijakan hukum turut memperkuat konstruksi tersebut, seperti dalam bentuk segregasi perumahan, sistem pendidikan yang terpisah, hingga diferensiasi hak sipil dan politik. Pembatasan interaksi antar ras diberlakukan secara resmi dan sistematis, menciptakan jarak sosial yang lebar serta mengukuhkan ketimpangan relasi kuasa.

Bentuk Superioritas dan Inferioritas

Orientalisme memposisikan Barat sebagai pusat rasionalitas dan modernitas, sementara Timur sebagai irasional, bodoh, eksotik, dan perlu "diselamatkan". Dalam novel ini, dikotomi ini muncul dalam berbagai percakapan dan persepsi. Superioritas dalam penelitian ini turut memperkuat argumen yang dikemukakan oleh Yusri, yang menyatakan bahwa konstruksi inferioritas muncul sebagai hasil bentukan pihak yang merasa superior, yakni kaum Barat penjajah terhadap masyarakat pribumi (Yusri, 2011). Dalam konteks tersebut, representasi superioritas yang dialami oleh tokoh Aku dalam novel menjadi cerminan dari bagaimana identitas Timur dikonstruksi melalui sudut pandang dan dominasi Barat. Dengan kata lain, superioritas dan inferioritas tidak hadir secara alamiah, melainkan merupakan hasil

konstruksi budaya dan identitas yang diproduksi melalui praktik stereotipisasi terhadap Liyan (*the Other*). Proses oposisi biner antara penjajah (Barat) dan yang dijajah (Timur) tersebut menciptakan struktur simbolik yang terus mereproduksi logika kolonialisme serta melanggengkan relasi kuasa yang timpang.

Selanjutnya, bentuk superioritas intelektual yang ditampilkan dalam novel *Kereta Semar Lembu* tercermin melalui narasi-narasi yang secara halus maupun eksplisit menempatkan Belanda sebagai ras yang lebih unggul secara moral, intelektual, dan budaya dibandingkan dengan pribumi (Jawa).

"Bahkan kuda dianggap lebih bernilai dibanding orang Jawa, karena kuda tidak pernah mengeluh dan tidak pernah menusuk dari belakang" (KSL, HLM. 113)

"Ah, ya, aku lupa kau orang Jawa," katanya dengan tersenyum. (KSL, hlm. 113)

"Kalau aku mau, aku bisa mengajarimu jadi manusia, memngajarimu membaca dan menulis berbagai bahasa yang aku ketahui" (KSL, hlm. 115)

"Ya, aku orang etis, seharusnya aku mau mengajarimu," ucapnya setelah sekian lama menatapku, "Tapi apakah akan berguna mengajarimu semua itu?" (KSL, hlm. 115)

Kalimat ini sarat dengan patronisasi. Identitas "orang Jawa" digunakan untuk mengingatkan posisi inferior, seakan-akan wajar jika si tokoh Lembu tidak paham konsep etika. Secara eksplisit, tokoh Belanda menyamakan pribumi dengan binatang, dan memosisikan dirinya sebagai 'penyelamat' yang bisa menjadikan

pribumi sebagai manusia sejati. Ini tepat menggambarkan *white savior complex* dalam orientalisme.

“Aku membayangkan betapa saktinya orang-orang Belanda. Dengan sekali ucap, mereka bisa membuat petani pergi dari rumah dan ladang-ladang mereka...Aku tak tahu apakah bupati yang sering diumpat para petani juga sesakti orang-orang Belanda.” (KSL, hlm. 78)

Kutipan tersebut mencerminkan bentuk pengakuan bawah sadar terhadap superioritas kekuasaan kolonial. Ungkapan kekaguman terhadap "kesaktian" orang-orang Belanda, yang digambarkan mampu mengusir petani hanya dengan satu perintah, menjadi cermin bagaimana dominasi kolonial telah meresap ke dalam kesadaran masyarakat terjajah. Ironisnya, kekuasaan yang dikagumi ini justru merupakan sumber dari penderitaan dan penindasan yang dialami oleh rakyat. Dalam perspektif orientalisme yang dikemukakan Edward Said, hal ini menunjukkan bahwa kekuasaan kolonial tidak hanya bekerja melalui kekuatan militer atau kebijakan politik, melainkan juga melalui konstruksi wacana yang menciptakan citra Barat sebagai superior dan penuh otoritas. Lebih jauh, kekaguman ini mengindikasikan bagaimana orientalisme tidak hanya beroperasi secara eksternal dari Barat ke Timur tetapi juga bekerja secara internal dalam benak masyarakat Timur sendiri. Wacana dominasi yang terus-menerus direproduksi telah menjadikan masyarakat jajahan menerima, bahkan tanpa sadar mengamini, posisi subordinat mereka dalam tatanan kolonial. Dengan demikian, kekuasaan kolonial bukan hanya hegemonik secara

struktural, tetapi juga ideologis dan psikologis

Bentuk Dominasi Bangsa Barat terhadap Bangsa Timur

Dominasi kolonial dalam kerangka orientalisme tidak hanya berlangsung melalui jalur militer dan ekonomi, tetapi juga melalui kontrol budaya dan simbolik yang lebih halus namun menghujam dalam. Dalam Kereta Semar Lembu, bentuk dominasi ini termanifestasi dalam penguasaan terhadap lahan, tubuh, dan bahkan imajinasi kolektif rakyat pribumi. Kekuasaan kolonial bekerja melalui struktur yang memaksa, tetapi juga dibungkus dengan legitimasi birokratis dan adat lokal yang sudah dikooptasi. Salah satu bentuk dominasi yang paling nyata adalah pengendalian atas tanah yang mana merupakan sumber kehidupan utama rakyat yang digunakan untuk melanggengkan kepentingan ekonomi kolonial. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut.

“Sejauh yang dia ingat, saat dia lahir pun para petani sudah dipaksa menanam tebu di seperlima tanah yang mereka miliki, dan panennya harus diserahkan ke bupati.” (KSL, hlm. 72)

Sistem tanam paksa yang diterapkan oleh pemerintah kolonial Belanda merupakan bentuk eksploitasi agraria yang terstruktur dan sistematis. Melalui kebijakan ini, tanah milik rakyat pribumi digunakan sepenuhnya untuk memenuhi kepentingan ekonomi kolonial, terutama dalam rangka menghasilkan komoditas ekspor seperti kopi, tebu, teh, dan *Indigofera* yang sangat diminati pasar Eropa. Berdasarkan aturan tanam paksa, setiap petani yang memiliki lahan diwajibkan menyisihkan minimal 20% dari total tanahnya untuk ditanami tanaman yang

ditentukan oleh pihak kolonial. Namun, beban pengelolaan dan keberhasilan budidaya sepenuhnya dibebankan kepada petani, bukan kepada pemerintah kolonial sebagai inisiator kebijakan.

Setelah masa panen, hasil tanaman tersebut dikirim ke gudang-gudang yang telah ditetapkan oleh pemerintah kolonial melalui perantara perangkat desa. Harga jual hasil pertanian ditentukan secara sepihak dan dimonopoli oleh pemerintah kolonial, sehingga para petani tidak memiliki kendali atas nilai ekonomis komoditas yang mereka hasilkan. Situasi ini memperlihatkan bahwa sistem tanam paksa tidak hanya menguras tenaga petani, tetapi juga meniadakan hak mereka atas hasil kerja sendiri.

Setelah melalui masa uji coba selama empat tahun dan dianggap berhasil dalam memenuhi kebutuhan ekonomi kolonial, sistem tanam paksa dilegalkan melalui *Staatsblad* 1834 No. 22. Legalitas ini menginstitusikan praktik perbudakan terselubung dalam bentuk kerja paksa yang dibungkus dengan dalih kontribusi terhadap negara kolonial (Monady, H., & El Mobarak, 2025).

Dalam pelaksanaannya, pemerintah kolonial Belanda, di bawah kepemimpinan Johannes van den Bosch, tidak menjalankan kontrol langsung terhadap rakyat, melainkan memanfaatkan struktur kekuasaan lokal untuk menancapkan dominasinya. Para bupati, sebagai bagian dari elite pribumi, dilibatkan sebagai pengawas sistem tanam paksa dan diberi imbalan berupa honorarium serta bonus yang besarnya ditentukan oleh banyaknya komoditas yang berhasil diproduksi di wilayah mereka. Strategi ini memungkinkan efisiensi biaya karena pemerintah kolonial tidak perlu mengerahkan banyak pegawai Eropa ke

wilayah pedalaman. Namun, praktik ini sekaligus menunjukkan bagaimana kolonialisme memecah belah masyarakat dan menginstrumentalisasi elite lokal untuk mempertahankan hegemoni kolonial (Ingleson, 2013).

Keterlibatan para bupati dalam sistem ini melahirkan perilaku koruptif dan tindakan sewenang-wenang terhadap rakyat. Demi memperoleh keuntungan pribadi, tidak sedikit penguasa lokal yang memaksa petani untuk menanam tanaman kolonial lebih dari batas 20% yang ditetapkan. Bahkan, terdapat kasus di mana seluruh lahan petani digunakan untuk kepentingan tanam paksa, sehingga petani kehilangan ruang untuk memenuhi kebutuhan hidup dasar mereka sendiri.

Kondisi ini memperjelas bahwa kolonialisme tidak hanya hadir sebagai dominasi asing dari luar, tetapi juga bekerja melalui infiltrasi kekuasaan lokal. Dengan memanfaatkan para bupati sebagai perpanjangan tangan kolonial, pemerintah Belanda berhasil menciptakan sistem kekuasaan berlapis yang memperkuat eksistensinya tanpa harus tampil secara langsung. Dalam konteks ini, eksploitasi agraria yang terjadi bukan semata-mata bentuk penindasan ekonomi, melainkan juga strategi politik kolonial untuk melanggengkan kontrol atas tanah, tenaga kerja, dan tatanan sosial masyarakat pribumi.

*“Orang-orang Jawa
dikumpulkan... diberi senapan... dikirim
berperang ke negeri Batak, Aceh,
Bali...” (hlm. 89)*

Keberadaan komunitas Jawa di Suriname merupakan akibat langsung dari penghapusan perbudakan dan kebutuhan tenaga kerja di sektor perkebunan kolonial (Nugroho, R., &

Ribawati, 2023). Setelah membebaskan lebih dari 33.000 budak pada 1863, pemerintah Belanda mencari alternatif buruh, termasuk dari Hindia Belanda. Awalnya, upaya mendatangkan tenaga kerja dari Jawa ditolak karena Belanda masih berharap pada buruh asal India. Namun, pada 1880-an, perubahan politik di India mempersulit rekrutmen dari sana, sehingga ide merekrut orang Jawa kembali menguat. Meski sempat diragukan karena dianggap enggan bermigrasi jauh, lobi kuat dari pengusaha dan pejabat Suriname mendorong pemerintah mengizinkan pengiriman perdana 100 buruh kontrak dari Jawa pada 1890. Rekrutmen berlanjut secara masif. Pada periode 1890–1939, hampir 33.000 orang Jawa dikirim ke Suriname, terutama dari Jawa Tengah, Batavia, Surabaya, dan Semarang. Hanya 20–25% yang kembali ke tanah air sebelum Perang Dunia II, sisanya menetap dan menjadi bagian permanen masyarakat Suriname.

Migrasi ini menunjukkan bagaimana tenaga kerja pribumi dikomodifikasi lintas benua demi kepentingan ekonomi kolonial, dan bagaimana kolonialisme membentuk pola migrasi yang berdampak jangka panjang.

Selanjutnya, kekuasaan kolonial juga berjalan melalui strategi budaya dan politik yang lebih subtil: dengan mengendalikan elite lokal sebagai perpanjangan tangan kekuasaan. Dalam *Kereta Semar Lembu*, hal ini tergambar jelas dalam kutipan berikut:

“Para bupati, pangeran, raja Jawa tak lebih dari pesuruh Belanda...”
(hlm. 78)

Ini memperlihatkan kolonialisme budaya dan politik. Belanda tidak perlu menaklukkan seluruh rakyat secara langsung; mereka

menguasai elite lokal yang kemudian menindas bangsanya sendiri. Para elite lokal ini kemudian dijadikan perpanjangan tangan kekuasaan kolonial dan berperan aktif dalam menindas bangsanya sendiri demi mendapatkan status, imbalan, serta perlindungan dari kekuasaan kolonial. Kekuasaan Barat tidak hanya hegemonik secara struktural, tetapi juga simbolik dan ideologis: kolonialisme mampu menciptakan kelas penguasa lokal yang setia pada penjajah, bahkan ketika hal itu berarti harus mengorbankan kepentingan rakyatnya sendiri.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa *Kereta Semar Lembu* merepresentasikan praktik orientalisme dalam berbagai dimensi kehidupan kolonial di Hindia Belanda. Novel ini secara naratif menampilkan bagaimana wacana Barat membentuk citra inferior terhadap masyarakat Timur melalui praktik diskriminatif, relasi superioritas-inferioritas, dan dominasi struktural yang menyentuh aspek sosial, ekonomi, budaya, hingga psikologis masyarakat pribumi.

Pertama, diskriminasi terhadap bangsa Timur (pribumi) ditampilkan melalui segregasi kelas dalam sistem transportasi, eksploitasi gender dalam sektor informal seperti prostitusi, dan diskriminasi intelektual yang merendahkan kemampuan berpikir masyarakat pribumi. Praktik-praktik ini memperlihatkan bagaimana ketimpangan bukan sekadar berlangsung dalam ranah ekonomi, tetapi juga dilembagakan secara sosial dan simbolik. Orientalisme, sebagaimana dikemukakan oleh Edward Said, bukan hanya menghadirkan Timur sebagai *the Other*, tetapi juga

menguatkan stigma sebagai yang kotor, bodoh, dan tidak beradab, yang dalam novel ini ditransformasikan menjadi pengalaman konkret tokoh-tokohnya.

Kedua, bentuk superioritas dan inferioritas dalam novel ini bukan hadir sebagai sesuatu yang alami, melainkan hasil dari konstruksi wacana kolonial. Penempatan orang Eropa sebagai pusat moralitas, pengetahuan, dan kekuasaan memperkuat stereotip Barat sebagai penyelamat atas Timur yang dianggap tidak rasional dan tidak mampu mengatur dirinya sendiri. Pengakuan bawah sadar tokoh pribumi terhadap superioritas kolonial menjadi bukti bahwa hegemoni tidak hanya berjalan secara struktural, tetapi juga berhasil meresap dalam kesadaran kolektif masyarakat jajahan. Hal ini sejalan dengan konsep *white savior complex* yang menjelma dalam hubungan asimetris antara kolonial dan pribumi, di mana penjajah merasa berhak untuk "mengangkat derajat" rakyat jajahan.

Ketiga, dominasi bangsa Barat terhadap Timur dalam novel Kereta Semar Lembu berlangsung melalui skema eksploitasi agraria (seperti sistem tanam paksa), mobilisasi tenaga kerja lintas benua (seperti migrasi ke Suriname), dan kooptasi elite lokal untuk memperkuat kendali kolonial. Strategi *indirect rule* yang diterapkan Belanda memperlihatkan bagaimana kekuasaan kolonial tidak hanya mengandalkan militer atau hukum, tetapi juga melibatkan struktur sosial yang ada. Dalam hal ini, para bupati dan elite lokal bukan hanya menjadi alat kekuasaan kolonial, tetapi juga turut menjadi pelaku dalam memperdalam eksploitasi terhadap rakyatnya sendiri. Hal ini menunjukkan bagaimana kolonialisme tidak semata hadir sebagai dominasi dari luar, tetapi juga bekerja

dari dalam melalui hegemoni budaya dan kooptasi politik.

Dengan demikian, novel Kereta Semar Lembu karya Zaky Yamani tidak hanya menyampaikan narasi sejarah secara fiktif, tetapi juga menjadi representasi sastra yang mengandung kritik tajam terhadap praktik orientalisme dan kolonialisme. Karya ini membuka ruang refleksi mengenai bagaimana relasi kuasa kolonial telah menstrukturkan kehidupan masyarakat secara menyeluruh, mulai dari tubuh, tanah, hingga cara berpikir dan merasa. Analisis terhadap novel ini menunjukkan bahwa warisan orientalisme tidak hanya berlangsung pada masa kolonial, tetapi juga dapat dikenali melalui cara-cara masyarakat pascakolonial memahami dirinya sendiri dalam bayang-bayang dominasi Sejarah.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat memperluas kajian terhadap representasi orientalisme dalam karya sastra Indonesia lainnya, baik yang berlatar masa kolonial maupun pascakolonial, guna melihat kontinuitas dan transformasi wacana Timur-Barat dalam konteks yang lebih luas.

Selain itu, pendekatan interdisipliner yang menggabungkan teori poskolonial dengan kajian gender, ekonomi politik, atau psikologi budaya dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang bagaimana praktik orientalisme membentuk identitas dan relasi kuasa dalam masyarakat Indonesia. Di sisi lain, pembacaan terhadap Kereta Semar Lembu juga dapat dijadikan bahan refleksi kritis bagi pembaca dan akademisi untuk meninjau kembali warisan kolonial yang masih memengaruhi cara pandang, kebijakan

sosial, maupun representasi budaya di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aini, N. (2024) 'Plot dan Pmlotan Pada Novel ' Kereta Semar Lembu ' Karya Zaky Yamani', *Jurnal Bima Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(3). Available at: <https://doi.org/10.61132/bima.v2i3.1059>.
- Ardiansah (2023) 'Analisis Sejarah Kebenaran Indonesia dalam Penjajahan Belanda selama 350 Tahun', *KRINOK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah FKIP Universitas Jambi*, 2(3), pp. 177–186. Available at: <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i3.26293>.
- Ingelson, J. (1981) *Worker Consciousness and Labour Unions in Colonial Java*. Pacific Affairs.
- Ingleson, J. (2013) *Perkotaan, Masalah Sosial & Perburuhan Di Jawa Masa Kolonial*. Depok: Komunitas Bambu.
- Jaelani, G.A. (2019) 'Dilema Negara Kolonial: Seksualitas Dan Moralitas Di Hindia Belanda Awal Abad Xx', *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 11(1), p. 1. Available at: <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i1.468>.
- Mahardika, M.D.. (2020) 'Prostitusi di Surabaya pada Akhir Abad Ke-19', *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 14, pp. 22–30. Available at: <https://doi.org/10.17977/um020v14i12020p22>.
- Monady, H., & El Mobarak, N.F. (2025) 'The History of Slavery in Indonesia Through The Lens of Karl Marx's Political Economy Theory', *Siginjai: Journal Of History*, 5. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.2437/js.v5i1.42960>.
- Nalurita, B.A.Y. and Apriyani, T. (2022) 'Jejak Kolonial Dan Peran Orientalisme Dalam Kumpulan Cerpen Teh Dan Penghianat Karya Iksaka Banu', *Mimesis*, 3(1), pp. 1–9. Available at: <https://doi.org/10.12928/mms.v3i1.4893>.
- Nofiana, R.W.& S. (2024) 'Realisme Magis dan Konteks Sejarah Budaya pada Novel Kereta Semar Lembu Karya Zaky Yamani dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Menggunakan Model Gallery Walk di Tingkat', 19. Available at: <https://doi.org/10.30595/pssh.v19i1.1363>.
- Nugroho, R., & Ribawati, E. (2023) 'Budaya, Identitas, Dan Migrasi : Penyebaran Suku Jawa Di Diaspora Suriname Abad XIX', *KALA MANCA : Jurnal Pendidikan*, 2023, pp. 37–45. Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.69744/kamaca.v11i2.210>.
- Said, E. (2001) *Orientalisme (Terj)*. Bandung: Penerbit Pustaka.
- Sugiyono (2016) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Susanto, D. (2012) *Pengantar Teori Sastra*. I. Yogyakarta: CAPS.
- Tricahyono, D. (2020) 'Buruh dalam Sejarah Indonesia: Studi tentang Aktivitas Buruh pada Masa Pemerintah Kolonial Belanda Periode 1870–1942', *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Sejarah*, 16(2). Available at: <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/istoria.v16i2.35500>.

- Tutasqiyah, N. *et al.* (2023) 'Dampak penjajahan belanda terhadap struktur sosial di indonesia', 3, pp. 75–79. Available at: <https://openjournal.unpam.ac.id/index.php/gnp/article/view/46564>.
- Yamani, Z. (2022) *Kereta Semar Lembu*. I. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Yusri, F. (2011) 'Negosiasi Identitas Pribumi dan Belanda dalam Sastra Poskolonial Indonesia', *Jurnal Literasi*, 1(2), pp. 178–186.